

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi pembelajaran cerita pendek di SD Negeri 1 Mangkujayan Ponorogo, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan proses Penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran cerita pendek pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Mangkujayan Ponorogo, dan (3) mendeskripsikan dan menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran cerita pendek pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Mangkujayan Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pembelajaran cerita pendek merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan dilaksanakan berdasarkan Kurikulum Merdeka. Perumusan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran telah mengacu pada Elemen mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran yang dipilih telah sesuai dengan capaian pembelajaran fase B yaitu kelas 3 dan kelas 4 Sekolah Dasar.

Kurikulum pembelajaran sastra secara umum menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Seiring dengan tujuan tersebut, pembelajaran sastra seyogyanya dapat mewujudkan empat prinsip untuk dapat mengemban fungsinya dengan baik. Keempat prinsip itu menurut Gani (dalam Warsiman, 2016: 5) ialah sebagai

berikut: (1) pembelajaran sastra hendaknya memberikan kebebasan kepada siswa untuk menampilkan respon dan reaksinya, (2) pembelajaran sastra hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya pada cipta sastra yang dibaca atau yang dipelajarinya, (3) pembelajaran sastra hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk menemukan butir-butir kontak di antara pendapat para siswa, (4) pembelajaran sastra hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk mewujudkan fungsinya sebagai motivator terhadap penjelajahan pengaruh vital yang melekat (*inherent*) di dalam sastra itu sendiri. Pesan-pesan tersebut sejalan dengan pesan yang terkandung di dalam kurikulum. Bahwa di dalam kurikulum tersebut pembelajaran sastra menghendaki diselenggarakan dengan pola yang lebih kooperatif, yakni pola pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya.

Dalam penelitian juga terungkap bahwa pembelajaran cerita pendek di SD Negeri 1 Mangkujayan hanya berpusat pada guru dan bersifat teoretis. Dalam pembelajaran cerita pendek, guru lebih banyak berceramah di depan siswa sehingga pengembangan aspek kreativitas sangat minim. Pembelajaran yang bersifat teoretis tersebut tampak dari prosedur yang dilakukan guru, yaitu diawali dengan pembekalan teori tentang pengertian cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen, kemudian dilanjutkan dengan tugas memahami cerpen. Tidak ada diskusi terhadap materi cerpen yang dibacanya. Hal yang sering ditemukan misalnya, guru hanya menekankan pada aspek hafalan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Mustakim (2010) yang

menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Hal itu tidak lepas dari kenyataan umum pembelajaran sastra yang masih berada pada sekitar pembicaraan tentang sastra, menghafal karya, dan pelaksanaan pembelajaran dengan ceramah. Menurut Atmazaki (2005: 6), yang menyatakan bahwa masalah yang sering terjadi adalah bahwa pembelajaran sastra belum mampu membuka mata para siswa terhadap daya tarik sastra. Kalau sekadar menghafal nama pengarang, judul karya, dan periodisasi sastra saja memang belum cukup menarik bagi siswa. Sekadar menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tanpa mengaitkan dengan pengalaman siswa juga belum mampu membuka mata siswa. Sekadar membaca puisi atau menentukan rima juga belum mampu memunculkan kreativitas siswa.

Yang terjadi dewasa ini pembelajaran sastra telah jauh membawa anak dengan berbagai kegiatan yang serta merta dapat menjenuhkan dan membosankan. Bahkan, dapat menimbulkan kebencian anak terhadap sastra. Anak dituntut untuk menghafal, mencatat, mencari, hal-hal yang bersangkutan paut dengan sastra, dan kemampuan itu dijadikan ukuran guru dalam menetapkan nilai. Pendek kata, pembelajaran sastra sengaja dirancang untuk tujuan kurikuler, dan anak menjadi korban dari kepentingan itu. Lebih dari itu, anak harus menanggung kewajiban tersebut sebagai imbal balik dari nilai yang diperoleh dan statusnya di kelas. Kegiatan yang demikian itu secara mental (psikologik) membebani anak, baik anak yang mampu, lebih-lebih anak yang tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Menurut peneliti, agar pengajaran sastra di sekolah dapat mengemban tujuan dan fungsi yang telah dirumuskan, perlu ada perubahan cara mengajar guru

yang lebih menekankan pemerolehan pengalaman sastra dan bukan sekadar menghafal berbagai definisi tentang pengertian sastra atau mengidentifikasi sejumlah tokoh, tema, latar, dan alur dalam sebuah cerita. Pada saat membicarakan karya sastra di kelas, aneka tafsir yang dikemukakan oleh siswa harus dihargai. Dalam hal ini tidak ada tafsir tunggal terhadap karya sastra. Guru harus terbuka terhadap pendapat siswa yang beragam, sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam kerangka berpikir yang logis.

Banyak faktor yang menyebabkan pembelajaran cerita pendek di SD Negeri 1 Mangkujayan Ponorogo tidak berlangsung secara ideal. Menurut guru, para siswa tidak menggemari sastra karena menurut mereka sastra itu dianggap bukan kebutuhan utama mereka, atau mungkin mereka menganggap sastra itu sulit dipelajari. Selain itu, juga disebabkan oleh minat membaca mereka terhadap karya sastra yang masih sangat rendah. Ini juga disebabkan oleh terbatasnya akses mereka terhadap bacaan-bacaan sastra yang bermutu. Seharusnya siswa tidak hanya dijejali dengan teori-teori melulu, tetapi harus diimbangi dengan kegiatan membaca karya sastra secara langsung sehingga siswa dapat menciptakan karya sastra secara mandiri dengan menggunakan kreativitas berbahasa.

Kondisi tersebut di atas didukung oleh penelitian Irmawati (2016), yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran cerpen penyebabnya adalah siswa kurang termotivasi untuk belajar cerpen yang diakibatkan karena siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, itu sebabnya salah satu tugas guru adalah memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat dan dapat digemari oleh siswa, agar siswa lebih aktif dan Dalam

pembelajaran menulis cerpen di SD masih ditemukan banyaknya kendala dan hambatan, hal ini yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan kreatif.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran cerita pendek, guru telah melakukan pengembangan kreativitas namun pengembangan kreativitas tersebut belum dilakukan secara maksimal. Maka peneliti menerapkan *experiential learning* dalam pembelajaran cerita pendek khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Mangkujayan Ponorogo. Peneliti melakukan VI kali penelitian selama bulan Agustus – November. Dalam penelitiannya, peneliti menganalisa perkembangan dari siswa pada setiap pertemuannya. Dimana dapat dilihat perkembangan secara dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir.

Pada proses penerapan *experiential learning* dapat dilihat pada pertemuan ke IV, Dimana terdapat sebuah perkembangan dari siswa. Walaupun perkembangan tersebut belum cukup dikatakan sebagai perkembangan yang signifikan, namun setidaknya penerapan *experiential learning* mulai dapat diserap oleh sebagian siswa, sehingga siswa dapat belajar, berkembang dan membangun kreativitas berbahasanya dengan cukup baik meskipun gaya bahasa atau majas belum nampak.

Selain pada proses penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran cerita pendek pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Mangkujayan Ponorogo, peneliti juga meneliti tentang kendala- kendala yang dihadapi guru dan siswa di dalam kelas, saat pembelajaran cerita pendek. Kendala yang dihadapi siswa yaitu berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami karya sastra.

Kemampuan siswa dalam memahami cerpen, terutama cerpen yang tingkat kesulitannya agak tinggi, kurang baik. Hal ini karena mereka kurang terlatih dalam memahami karya sastra. Kemampuan berbahasa mereka juga sangat minim, sehingga akan menghadapi kendala ketika mereka diminta mengutarakan pendapatnya, menjawab pertanyaan guru dan temannya, dan ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Rata-rata para siswa keberaniannya kurang jika diminta bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Meskipun terdapat berbagai kendala, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* memberikan peluang yang baik dalam mengembangkan kemampuan apresiasi dan kreativitas sastra siswa kelas IV SD Negeri 1 Mangkujayan. Dengan pelaksanaan yang berkelanjutan dan dukungan lingkungan belajar yang memadai, model ini berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah dasar secara lebih optimal.

